

HUBUNGAN ANTARA PERILAKU MEROKOK DENGAN DERAJAT KEPARAHAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT DI PUSKESMAS BUMIAJI

Endah Panca Lydia Fatma¹, Uswatun Hasanah², Mukhamad Fathoni³

¹²³Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang

Email : endraendah@gmail.com

Abstrak

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan masalah kesehatan yang berpotensi menimbulkan masalah kesehatan yang lebih besar. Salah satu penyebab ISPA adalah adanya anggota keluarga yang merokok. Tujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku merokok dengan derajat keparahan ISPA. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik observasional dengan pendekatan *crosssectional study* dilakukan kepada pasien dewasa yang berobat di Puskesmas Bumiaji. Sampel dipilih dengan cara *Purposive Sampling* dan didapatkan 82 responden. Variabel yang diukur adalah perilaku merokok dan infeksi saluran pernapasan akut. Analisa data menggunakan uji *spearman* dengan hasil $p=0,000$ ($p>0,05$). Kesimpulan penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara perilaku merokok dengan derajat keparahan infeksi saluran pernapasan akut.

Kata Kunci: perilaku merokok, derajat keparahan, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA).

Abstract

Acute respiratory infection (ARI) was a common health problem that had the potential to cause greater health problems. One causes of ARI was the presence of members who smoke. This study aimed to determine the relationship between smoking behavior with the severity degree of ARI. It used observational analytic research using cross-sectional approach to adult patients at Puskesmas Bumiaji. The sample was chosen by Purposive Sampling and resulting 82 respondents. The variables measured were smoking behavior and ARI. The data was analyzed using spearman test with the result of $p=0,000$ ($p>0,05$). The conclusion of this study was that there was a relationship between smoking behaviors with acute respiratory infection.

Keywords: smoking behavior, severity degree, acute respiratory infection (ARI).

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) saat ini masih merupakan masalah kesehatan umum. ISPA merupakan penyakit infeksi yang masih menjadi masalah di Indonesia karena kasusnya masih cukup tinggi sebanyak 25% mengalami infeksi saluran pernapasan akut. Meski pada orang dewasa tidak menimbulkan kesakitan yang parah, namun pada orang tertentu ISPA juga bisa berpotensi menimbulkan masalah kesehatan yang lebih besar, terutama pada orang yang memiliki asma, alergi dan penyakit paru kronik, walaupun biasanya dianggap remeh,

ISPA juga paling sering menjadi penyebab anak bolos sekolah atau orang dewasa bolos kantor, yang artinya mengganggu dan menurunkan produktivitas (Ahyanti, 2013). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan masalah kesehatan umum yang berpotensi menimbulkan masalah kesehatan yang lebih besar terutama pada orang yang memiliki masalah pada sistem pernapasan seperti penyakit paru-paru kronik, bahkan dapat menyebabkan kematian.

Prevalensi ISPA pada tahun 2012 di Indonesia telah mencapai 25% dengan rentang kejadian yaitu sekitar 17,5%-41,4% dengan 16 provinsi diantaranya mempunyai prevalensi diatas angka nasional. Prevalensi ISPA di Indonesia pada tahun 2013 yaitu 25% tidak jauh berbeda dengan prevalensi pada tahun 2007 sebesar 25,5% (Riskesdas, 2013) dan pada tahun 2014 dilaporkan ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien ke sarana kesehatan sebanyak 55,05% (Kemenkes, 2014). Salah satu dari penyebab Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah adanya anggota yang merokok. Retna dan Fajri (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dari 26 pasien pneumonia, 23 diantaranya memiliki anggota keluarga perokok aktif. Perilaku merokok di Indonesia terus mengalami peningkatan.

Pada tahun 2007, presentase penduduk Indonesia umur 10 tahun keatas yang merokok sebesar 23,7% dan pada tahun 2013 sebesar 29,3%. Berdasarkan tingkat usia, proporsi terbanyak perokok aktif setiap hari di Indonesia terjadi pada kelompok usia 30-34 tahun yaitu sebesar 33,4% dan kelompok usia 35-39 tahun sebesar 32,2%. Jika berdasarkan kelompok jenis kelamin, perokok aktif setiap hari pada laki-laki sebesar 47,5% dan pada perempuan sebesar 1,1% (Riskesdas, 2013).

Survei yang dilakukan oleh *Global Adult Tobacco Survey* (2011) menyebutkan bahwa berdasarkan kelompok usia prevalensi tertinggi perokok Indonesia yaitu 3,3% pada kelompok usia 25-44 tahun dan 72,4% pada kelompok usia 45-64 tahun.

Dampak negatif akibat rokok tidak hanya dirasakan oleh perokok aktif saja, perokok pasif juga dapat terkena dampak tersebut. Hal tersebut dikarenakan perokok pasif menghirup asap sampingan yang dikeluarkan oleh rokok yang dibakar. Salah satu masalah yang seringkali terjadi karena paparan asap rokok adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien pada sarana kesehatan, sebanyak 40%-60% kunjungan pasien berobat di Puskesmas dan 15%-30% kunjungan pasien berobat di bagian rawat jalan dan rawat inap rumah sakit karena menderita penyakit ISPA (Dirjend PP dan PL, 2012 dalam Sinaga, 2014). Saat ini belum ada penelitian yang meneliti apa yang menyebabkan keparahan kasus ISPA di Puskesmas Bumiaji.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Bumiaji pada tanggal 15 Nopember 2016 terdapat kunjungan pada bulan januari-oktober 2016 sebanyak 4.606 pasien karena penyakit ISPA dan 80% diantaranya adalah perokok. Berdasarkan data dan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Perilaku Merokok dengan Derajat Keparahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Puskesmas Bumiaji”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analitik observasional* dengan pendekatan *cross sectional* yang artinya : penelitian mencari hubungan antara variabel tanpa melakukan manipulasi atau intervensi dan dilakukan sekali dalam waktu yang bersamaan

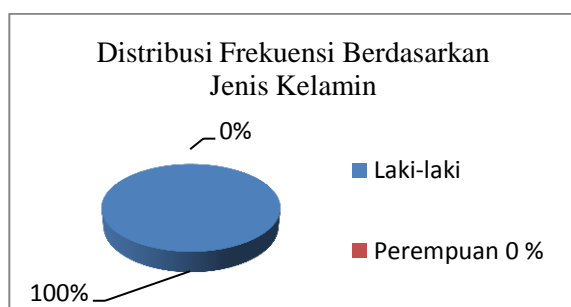
(serentak) (Budiman,2011). Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien dewasa yang berobat karena ISPA di Puskesmas Bumiaji dengan rata-rata kunjungan dalam 1 bulan sebanyak 460 pasien.Sedangkan untuk Sampel dalam penelitian ini adalah pasien yang melakukan pemeriksaan di Puskesmas Bumiaji dengan Infeksi Saluran pernapasan Akut (ISPA) selama penelitian berlangsung berjumlah 82 respondendengan kriteria inklusi sebagai berikut : pasien dewasa berumur > 18 tahun, perokok aktif minimal merokok dalam 3 bulan terakhir, jumlah rokok yang dihisap minimal 1-4 batang, berobat di puskesmas bumiaji, memiliki gejala ISPA serta bisa membaca dan menulis.

Tehnik yang digunakan adalah *purposive sampling*. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuisisioner yang sebelumnya dipakai oleh Yuliani (2013) berupa checklist.Uji validitas variabel perilaku merokok dan variabel ISPA menunjukkan hasil r hitung > 0,632(r tabel) dan uji realibilitas kedua variabel menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* 0,759 dan 0,925.

HASIL PENELITIAN

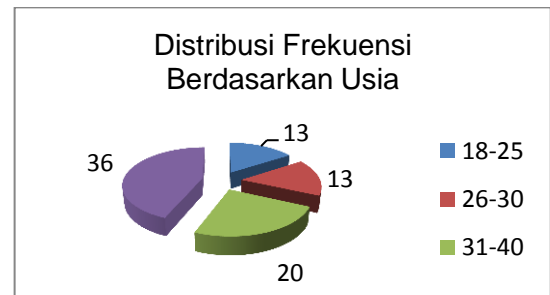
1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian berikut tentang karakteristik jenis kelamin responden disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



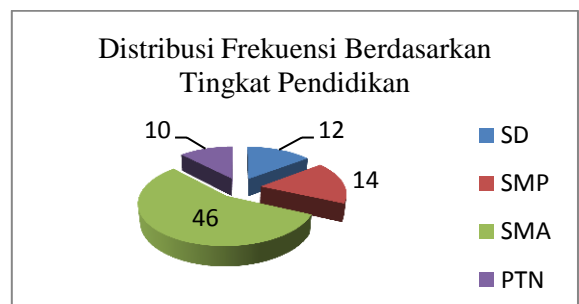
Gambar 1.1 Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan diatas didapatkan informasi bahwa 82 responden (100%) adalah responden laki-laki.



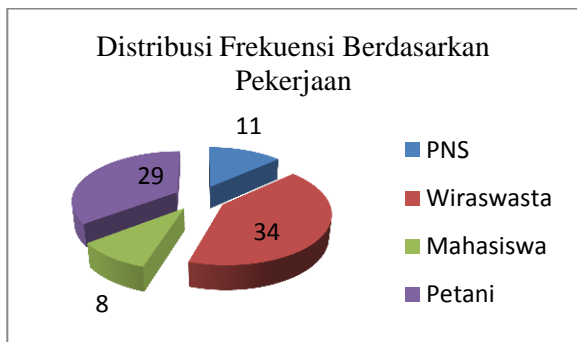
Gambar 1.2 Distribusi frekuensi berdasarkan usia

Berdasarkan diagram tersebut didapatkan informasi bahwa jumlah terbanyak adalah rentang usia 41-60, yaitu sebanyak 36 responden (44%), dan yang terendah yaitu rentang usia 18-25 dan rentang usia 26-30, yaitu 13 responden (16%).



Gambar 1.3 Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pendidikan

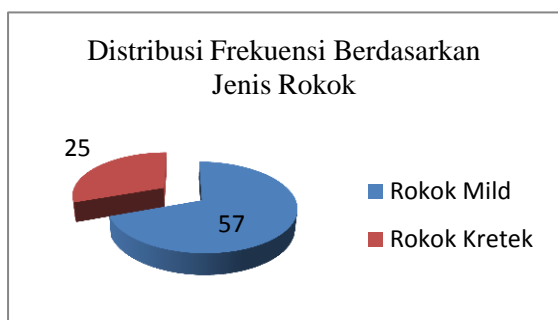
Berdasarkan diagram di atas didapatkan informasi bahwa tingkat pendidikan terbanyak yaitu pada tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 46 responden (56%), dan yang terendah adalah tingkat pendidikan PTN yaitu sebanyak 10 responden (12%).



Gambar 1.4 Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan

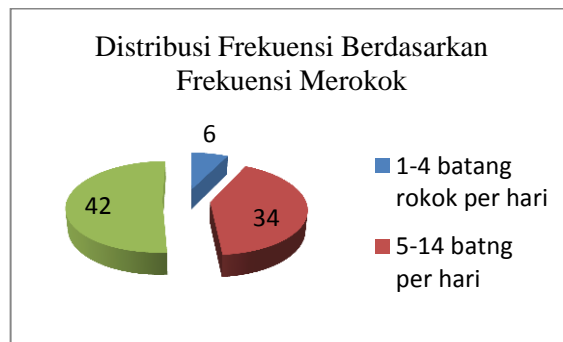
Berdasarkan diagram di atas didapatkan informasi bahwa jumlah terbanyak pekerjaan responden yaitu wiraswasta sebanyak 34 responden (42%), petani sebanyak 29 responden (35%), PNS sebanyak 11 responden (13%) dan mahasiswa sebanyak 8 responden (10%).

2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Parameter Perilaku Merokok pada Pasien di Puskesmas Bumiaji



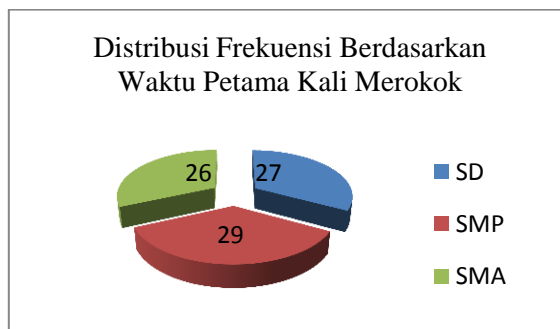
Gambar 2.1 Distribusi frekuensi berdasarkan jenis rokok

Berdasarkan diagram di atas didapatkan informasi bahwa jumlah terbanyak jenis rokok responden yaitu rokok mild sebanyak 57 responden (67%), dan yang terendah adalah rokok kretek sebanyak 25 responden (31%).



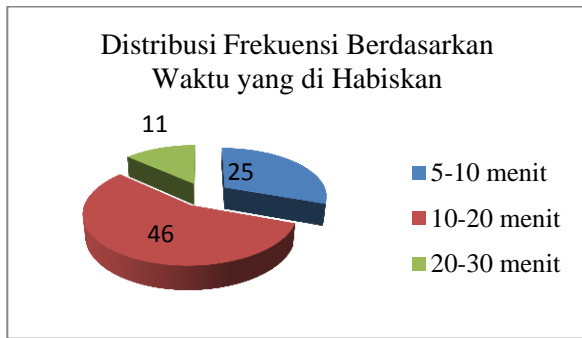
Gambar 2.2 Distribusi frekuensi berdasarkan frekuensi merokok

Berdasarkan diagram di atas didapatkan informasi bahwa jumlah terbanyak frekuensi merokok responden yaitu lebih 15 batang per hari sebanyak 42 responden (51%), dan yang terendah adalah 1-4 batang per hari sebanyak 6 responden (7%).



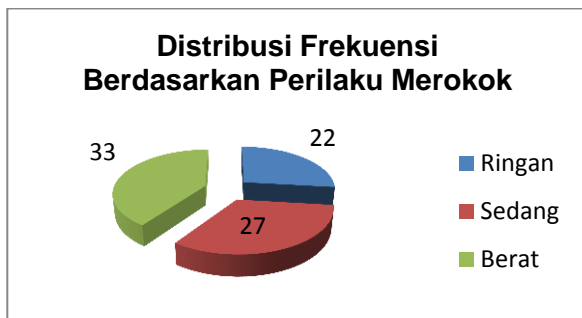
Gambar 2.3 Distribusi frekuensi berdasarkan waktu pertama kali merokok

Berdasarkan diagram di atas didapatkan informasi bahwa jumlah terbanyak waktu pertama kali merokok responden yaitu SMP sebanyak 29 responden (35%), dan yang terendah adalah SMA sebanyak 26 responden (32%).



Gambar 2.4 Distribusi frekuensi berdasarkan waktu yang dihabiskan

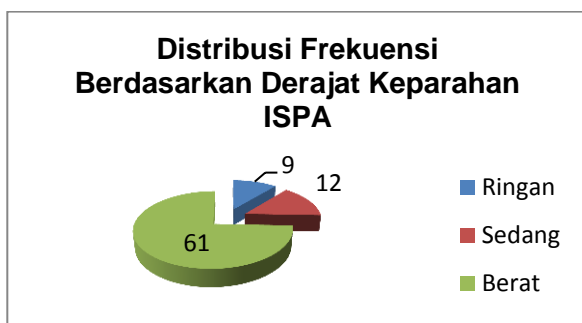
Berdasarkan diagram di atas didapatkan informasi bahwa jumlah terbanyak waktu yang dihabiskan dalam sekali merokok responden yaitu 10-20 menit sebanyak 46 responden (56%), dan yang terendah adalah 20-30 menit sebanyak 11 responden (13%).



Gambar 2.5 Distribusi frekuensi berdasarkan perilaku merokok

Berdasarkan diagram di atas didapatkan informasi bahwa perilaku merokok responden adalah berat sebanyak 33 responden (40%), dan ringan sebanyak 22 responden (27%).

3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Parameter Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Puskesmas Bumiaji



Gambar 3.1 Distribusi frekuensi berdasarkan derajat keparahan ISPA

Berdasarkan diagram tersebut didapatkan informasi bahwa derajat keparahan ISPA responden adalah berat sebanyak 61 responden (74%), dan sedang sebanyak 12 responden (15%).

4. Crosstabulating hubungan antara perilaku merokok dengan derajat keparahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Puskesmas Bumiaji

		Perilaku Merokok	ISPA
Spearman's rho	Perilaku Merokok	1.000	.712**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	82
ISPA		.712**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	82

** . Correlation is significant at the .01 level (2-tailed).

5. Analisa hubungan antara perilaku merokok dengan derajat keparahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Puskesmas Bumiaji

Peneliti melakukan analisa data dengan menggunakan *SPSS 16 for windows* untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara perilaku merokok dengan derajat keparahan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Puskesmas Bumiaji menggunakan uji statistik non parametrik, yaitu uji korelasi peringkat *spearman* pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Peneliti memperoleh hasil signifikansi (ρ value) sebesar 0.000, yang berarti terdapat hubungan antara variable perilaku merokok dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Peneliti memperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0.712, yang dapat dikategorikan memiliki hubungan yang sangat kuat dan arah korelasi menunjukkan nilai positif, yang berarti semakin berat perilaku merokok, maka derajat keparahan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) menjadi berat.

PEMBAHASAN

Perilaku Merokok Pasien Dewasa di Puskesmas Bumiaji

Berdasarkan gambaran hasil penelitian dan analisa data yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa sebagian besar (67%) jenis rokok yang dikonsumsi oleh responden yaitu rokok mild. Hal tersebut dikarenakan rokok jenis mild lebih terasa nikmatnya serta harga rokok yang relatif murah dan banyak tersedia di warung-warung sekitar lingkungan. Hal ini menyebabkan individu dapat membeli rokok dalam satuan batangan dengan mudah (Sulastomo, 2012).

Dalam penelitian ini, data paling banyak frekuensi merokok responden (51%) yaitu 5-14 batang per hari dan didapatkan data paling banyak waktu pertama kali merokok responden saat duduk dibangku SMP sebanyak (35%) dengan waktu yang dihabiskan dalam sekali merokok berdasarkan tabel 5.8 rata-rata 10-20 menit sebanyak (56%) responden.

Dalam perilaku merokok individu ada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok tersebut yaitu dorongan motivasi. Motivasi bisa timbul dari dalam diri individu atau datang dari lingkungan (Notoatmodjo, 2008). Awalnya individu menjadi perokok pemula karena desakan dari teman-teman mereka untuk dapat diterima dalam pergaulan ataupun supaya dipandang lebih keren oleh teman-temannya. Ditambah dengan adanya image bahwa seorang perokok adalah sosok yang sukses dan tangguh serta dapat melalui rintangan apapun. Tentu saja hal ini dapat dengan mudah menarik dan mempengaruhi masyarakat (Yuliani, 2013).

Derajat Keparahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Puskesmas Bumiaji

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa 61 responden (74%) memiliki ISPA sedang sampai berat. Menurut Yusri, 2012 secara umum, efek pencemaran udara terhadap saluran pernapasan dapat menyebabkan pergerakan silia hidung menjadi lambat dan kaku bahkan dapat berhenti sehingga tidak dapat membersihkan saluran pernapasan akibat iritasi dari bahan pencemar. Produksi lendir akan meningkat sehingga menyebabkan penyempitan saluran pernapasan dan rusaknya sel pembunuh bakteri di saluran pernapasan. Akibat dari hal tersebut akan menyebabkan kesulitan bernafas sehingga benda asing tertarik dan bakteri lain tidak dapat dikeluarkan dari saluran pernapasan, hal ini akan memudahkan terjadinya infeksi saluran pernapasan akut.

Dalam penelitian ini didapatkan data tanda dan gejala ISPA yaitu batuk paling banyak pada kategori sering ada gejala dengan jumlah 67 responden (82%). Tanda dan gejala ISPA yaitu pilek dan sesak paling banyak pada kategori sering ada gejala dengan jumlah 69 responden (84%). Tanda dan gejala ISPA yaitu suara serak dan demam paling banyak pada kategori kadang ada gejala dengan jumlah 65 responden (79%). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tanda dan gejala yang paling menonjol yaitu batuk, pilek dan sesak serta serak dan demam, karena paparan asap rokok dapat mengganggu sistem pernapasan, Bahan kimia yang dihisap dari asap rokok merangsang permukaan sel saluran pernapasan sehingga menimbulkan keluarnya lendir atau dahak

sehingga bulu getar (silia) tersebut sebagian besar dilumpuhkan oleh asap rokok sehingga lendir disaluran nafas dapat menjadi ajang berkembangnya bakteri yang akan menyebabkan ISPA (Umam, 2013).

Hubungan Antara Perilaku Merokok dengan Derajat Keparahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Pasien Dewasa di Puskesmas Bumiaji

Berdasarkan analisa data dengan menggunakan *SPSS 16 for windows* untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara perilaku merokok dengan derajat keparahan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada pasien dewasa di Puskesmas Bumiaji menggunakan uji statistik non parametrik, yaitu uji korelasi peringkat *spearman* pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Peneliti memperoleh hasil signifikansi (p value) sebesar 0.000, yang berarti terdapat hubungan antara variabel perilaku merokok dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Peneliti memperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0.712, yang dapat dikategorikan memiliki hubungan yang sangat kuat dan arah korelasi menunjukkan nilai positif, yang berarti semakin berat perilaku merokok, maka kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) menjadi berat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat (Ahyanti, 2013) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara merokok dengan kejadian ISPA, karena merokok mempunyai resiko 2.334 kali untuk menderita ISPA. Keadaan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Soemantri (2009), bahwa penyebab tunggal yang penting terjadinya ISPA

adalah merokok. Hal ini oleh penelitian Suhandayani (2007), bahwa orang yang merokok beresiko 4,6 kali untuk menderita ISPA disbanding dengan orang yang tidak merokok, karena bahan kimia yang terkandung dalam rokok akan dihisap dan merangsang permukaan sel saluran pernapasan sehingga mengakibatkan keluarnya lendir atau dahak. Namun pada perokok, bulu getar yang terdapat dalam hidung sebagian besar dilumpuhkan oleh asap rokok sehingga lendir di saluran pernapasan tidak dapat keluar sepenuhnya, sehingga menjadi tempat berkembangbiaknya bakteri yang menyebabkan bronchitis kronis.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Nurhidayah (2010) menyatakan bahwa perilaku merokok dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan akut bertambah, karena dengan merokok dapat menghasilkan asap rokok yang dapat membuat rambut silia dalam sistim pernapasan rusak sedikit demi sedikit, karena dalam satu batang rokok yang dinyalakan akan menghasilkan asap sampingan selama sekitar 10 menit, sedangkan asap utamanya akan dikeluarkan pada waktu rokok itu dihisap dan biasanya kurang dari 1 menit. Hal ini sejalan dengan pendapat (Aiman, 2007) bahwa dengan menganalisa asap yang dihasilkan ditemukan bahwa sekitar kandungan 60% nya adalah gas atau uap terdiri dari 20 jenis gas diantaranya karbon monoksida, hidrosianida, nitrid acid, nitrogen dioksida, *fluorocarbon*, *acetone* dan *ammonia*. Para peneliti mengungkapkan bahwa paling sedikit 9 dari keseluruhan gas yang ada dalam asap rokok merupakan gas yang sangat berbahaya bagi kesehatan paru dan dapat

menyebabkan penyakit, salah satunya yaitu ISPA (Yuliani, 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian antara perilaku merokok dengan derajat keparahan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Puskesmas Bumiaji diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku merokok dengan derajat keparahan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Puskesmas Bumiaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiman. 2007. *Tobat Merokok*. Pustaka Ilham. Jakarta.
- Ahyanti. 2013. Hubungan Merokok Dengan Kejadian ISPA Pada Mahasiswa Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tanjungkarang. Universitas YARSI. Skripsi tidak diterbitkan.
- Budiman. 2011. *Penelitian Kesehatan*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Global Adult Tobacco Survey : Fact Sheet Indonesia 2011. <http://www.who.int/tobacco/surveillance/survey/gats/indonesia/en/>. Diakses pada 25 Maret 2016.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Muhibah, F.A.B. 2011. Tingkat Pengetahuan Pelajar Sekolah Menengah Sains Hulu Selangor Mengenaik Efek Rokok Terhadap Kesehatan. (KTI). Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2008. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Nurhidayah, I, Fatimah, S, & Rakhmawati W 2010. *Upaya Keluarga Dalam Pencegahan Dan Perawatan ISPA Di Rumah Pada Balita*. Oline. (<http://pustaka.unpad.ac.id/>). Diakses pada 22 April 2017.
- Retna dan Fajri. 2015. Gambaran Karakteristik Kejadian Pneumonia pada Balita di Puskesmas Wanadadi I Kabupaten Banjarnegara Tahun 2014, *Jurnal Medsains*, I (I) : 18-22.
- Sinaga, S. S. 2014. Hubungan pemberian asi eksklusif terhadap kejadian Infeksi saluran pernapasan akut (ispa) pada bayi Di Puskesmas Padang Bulan, Medan. Universitas Sumatera Utara.
- Somantri, Irman. 2009. *Asuhan Keperawatan pada Klien dengan Gangguan Sistem Pemafasan*, Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika.
- Sulastomo, Endriyanto. 2012. Presepsi merokok di kalangan siswa SMK (studi di SMK pelayaran putra samudra). Skripsi, Stikes Al Islam, Yogyakarta.
- Suhandayani, Ike. 2007. Faktor-faktor yang berhubungan dengan ISPA pada Balita di Puskesmas Pati I Kabupaten Pati Tahun 2006. Semarang.
- Umam, M.C. 2013. Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Tingkat Kesegaran Jasmani Atlet Bola Basket Putra Tim Porprov Kota Tegal Tahun 2013. Skripsi tidak diterbitkan. Jurusan PKLO Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
- Yuliani, G.P.D, Setijowati, N, Lestari, R. 2013. Hubungan Perilaku Merokok dengan Derajat Keparahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Remaja SMKN 2 Malang. Universitas Brawijaya Malang.
- Yusri. 2012. Pengaruh Lingkungan Aktivitas Produksi Aspal Hotmix Terhadap Syndrome Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Pekerja Dan Penduduk Di Kawasan Pelabuhan Balohan Sabang Tahun 2011. Medan. TESIS tidak diterbitkan. FKM Universitas Sumatera Utara.